



Analisis Perbandingan Elastisitas Harga Daging Ayam Broiler dan Daging Ayam Kampung terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kecamatan Tarogong Kidul

Gita Anggraeni^{1*}, Dara Wulansari², Rindang Rahmawan Rustandi³, Muhamad Ergi Gppt⁴, Ira Murwenie⁵

¹⁻⁵Manajemen, Universitas Garut, Indonesia

**Penulis Korespondensi: 24023123040@fekon.uniga.ac.id*

Abstrak. This study aims to analyze and compare the price responsiveness of broiler chicken meat and native chicken meat in relation to household consumption patterns in Tarogong Kidul District, Garut Regency. A quantitative approach was employed using simple linear regression analysis based on primary data obtained through observations and interviews conducted in traditional markets. The analysis examines the extent to which price changes influence the demand for both commodities. The results indicate that broiler chicken shows a very strong relationship between price and demand, reflected in an R^2 value of 0.963. Statistical testing further demonstrates that price has a significant effect on broiler chicken demand ($0.018 < 0.05$), indicating that its demand is elastic and highly sensitive to price fluctuations. In contrast, native chicken shows an R^2 value of 0.698 and an insignificant price effect on demand ($0.164 > 0.05$), suggesting inelastic demand that remains relatively stable despite price changes. These findings reveal that consumers adjust their broiler purchase quantities more quickly in response to price changes, whereas native chicken consumption is more strongly influenced by taste preferences and habitual factors. The study concludes that there is a clear difference in price sensitivity between the two types of chicken. The implications of this research include the need for government price stabilization policies for broiler chicken to maintain household affordability, as well as quality improvement and marketing strategies for native chicken producers to strengthen competitiveness amid changing consumer demand.

Keywords: Broiler Chicken Meat; Household Consumption; Native Chicken Meat; Price Elasticity; Simple Linear Regression.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan membandingkan responsivitas harga daging ayam broiler dan ayam kampung terhadap pola konsumsi rumah tangga di Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut. Metode kuantitatif digunakan melalui analisis regresi linier sederhana berdasarkan data primer hasil observasi dan wawancara di pasar tradisional. Analisis dilakukan untuk mengetahui pengaruh perubahan harga terhadap jumlah permintaan kedua komoditas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daging ayam broiler memiliki hubungan yang sangat kuat antara harga dan permintaan dengan nilai R^2 sebesar 0,963. Hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa harga berpengaruh signifikan terhadap permintaan ayam broiler ($0,018 < 0,05$), sehingga permintaannya bersifat elastis dan sensitif terhadap perubahan harga. Sebaliknya, daging ayam kampung menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,698 dan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan ($0,164 > 0,05$), sehingga bersifat inelastis dan cenderung stabil meskipun harga berubah. Temuan ini mengindikasikan bahwa konsumen lebih cepat menyesuaikan jumlah pembelian broiler dibandingkan ayam kampung, yang lebih dipengaruhi preferensi rasa dan kebiasaan konsumsi. Kesimpulan penelitian menegaskan adanya perbedaan tingkat kepekaan harga antara kedua jenis daging. Implikasi dari studi ini mencakup perlunya kebijakan stabilisasi harga broiler oleh pemerintah untuk menjaga keterjangkauan konsumsi rumah tangga, serta peningkatan kualitas produk dan strategi pemasaran bagi pelaku usaha ayam kampung agar tetap kompetitif di tengah dinamika permintaan.

Kata kunci: Daging Ayam Broiler; Daging Ayam Kampung; Elastisitas Harga; Konsumsi Rumah Tangga; Regresi Linier Sederhana.

1. LATAR BELAKANG

Sektor pangan memainkan peran krusial dalam mendukung ketahanan ekonomi negara, terutama dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Menurut (Nikmatul Khoiriyah R. A., 2020) produk pangan berbasis hewan bernilai tinggi berkontribusi signifikan terhadap pola makan yang beragam dan seimbang secara gizi, karena kaya akan protein serta asam amino yang tidak dapat diproduksi tubuh dan harus didapatkan melalui konsumsi makanan. Kenaikan harga produk pangan berbasis hewan berpotensi memperburuk status gizi konsumen di Indonesia, terutama bagi kelompok berpenghasilan rendah. Menurut (David Forgenie, 2023), produk pangan berbasis hewan yang kaya protein memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesehatan penduduk Indonesia. Di antara berbagai sumber protein hewani yang populer di kalangan keluarga Indonesia, ayam broiler dan ayam kampung menjadi pilihan utama, keduanya menawarkan kandungan gizi yang baik dan permintaan yang tetap konsisten setiap tahun.

Berlandaskan data dari Badan Pusat Statistik (Statistik, 2024) , komoditas pangan yang berasal dari hewan, seperti ayam broiler dan ayam kampung, seringkali berkontribusi terhadap inflasi bulanan dalam kategori pangan. Badan Pangan Nasional (Bapanas, 2024) juga mencatat bahwa harga ayam broiler dan ayam kampung cenderung naik mendekat perayaan besar agama, seperti Idul Fitri dan Natal, sehingga memperkuat tekanan inflasi di berbagai wilayah. Mengenai ini searah melalui temuan (Dwi Cahya Amalia, 2025), yang menyatakan bahwa subsektor peternakan merupakan komponen sektor pertanian yang dapat mendukung perkembangan ekonomi suatu negara.

Selain itu, daging ayam broiler dan daging ayam kampung menunjukkan perbedaan dalam aspek ekonomi dan preferensi konsumsi. Belerdasarkan (Outlook Komoditas Peternakan Daging Ayam, 2024), tingkat konsumsi daging ayam broiler di Indonesia bisa mencapai 13,6 kilogram per kapita per tahun, sedangkan daging ayam kampung hanya sekitar 1,5 kilogram per kapita per tahun. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti harga, ketersediaan, dan persepsi kualitas. Berdasarkan pandangan sebagian besar masyarakat Indonesia, terdapat keyakinan umum bahwa daging ayam kampung lebih unggul dibandingkan jenis ayam broiler.

Selain faktor musiman dan biaya produksi, perubahan harga ayam belakangan ini juga dipengaruhi oleh agenda Makanan Bergizi Gratis (MBG) yang dilaksanakan oleh pemerintah. agenda ini dirancang guna mengadakan makanan bergizi untuk siswa dan komunitas rentan, dengan menu yang sangat bergantung pada protein hewani, seperti ayam. Peningkatan permintaan dari lembaga pendidikan dan penyedia katering sekolah untuk memenuhi

persyaratan MBG telah meningkatkan permintaan daging ayam di pasar. Hal ini menyebabkan tekanan harga yang meningkat pada ayam broiler dan ayam kampung, terutama di daerah produsen utama seperti Kabupaten Garut. Insiden ini menunjukkan bahwa kebijakan sosial pemerintah dapat memiliki dampak tidak langsung terhadap fluktuasi harga pangan di kalangan rumah tangga.

Situasi ini searah dengan inti ekonomi yang mengatakan bahwasanya saat harga suatu komoditas bertambah, jumlah yang diinginkan konsumen cenderung menurun. Jika harga suatu produk meningkat, permintaan produk itu akan berkurang, dengan asumsi penyebab lain tetap konstan, *ceteris paribus*. Menurut (Florin Aliu, 2020), harga berfungsi sebagai indikator utama dalam alokasi sumber daya keuangan yang efisien. Sesuai dengan hal ini, (Olivier Dessaint, 2021) menggunakan istilah efisiensi harga (*price efficiency*) harga untuk menggambarkan kemampuan harga pasar untuk menyesuaikan diri dengan informasi baru yang muncul.

Penelitian tentang elastisitas harga komoditas unggas sudah dilaksanakan dengan umum dalam baru-baru ini. (Laurent Dhita, 2023) menemukan bahwa elastisitas harga daging ayam bersifat elastis ($EL > 1$) bagi rumah tangga berpendapatan rendah, sementara bersifat inelastis ($EL < 1$) bagi rumah tangga berpendapatan tinggi. Selain itu, terdapat hubungan substitusi positif antara daging ayam dengan ikan dan telur, yang menunjukkan bahwa konsumsi akan beralih ke sumber protein alternatif ketika harga ayam naik.

Namun, hingga saat ini, sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji elastisitas harga daging ayam broiler dan ayam kampung terkait pola konsumsi rumah tangga di Kabupaten Garut. Oleh karena itu, riset ini bermaksud untuk mengukur dan mengidentifikasi elastisitas harga daging ayam broiler dan ayam kampung terkait pola konsumsi rumah tangga di Kecamatan Tarogong Kidul, serta mengevaluasi apakah konsumsi rumah tangga bersifat elastis atau inelastis terhadap fluktuasi harga kedua komoditas tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Bahan pangan adalah semua jenis bahan yang dapat dikonsumsi oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka, baik yang berasal dari tumbuhan (sayuran) maupun hewan (hewani). Menurut (Rendi Fathoni Hadi, 2021), makanan berfungsi sebagai sumber protein hewani yang ringan diakses oleh penduduk untuk mendukung kebutuhan gizi dan menjaga proses metabolisme tubuh.

Daging adalah bagian dari tubuh hewan yang layak dikonsumsi dan merupakan sumber utama protein hewani. Menurut (Irfan Fadhlurrohman, 2025), masyarakat Indonesia

semakin menyadari pentingnya asupan protein hewani, terutama daging, untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka. Seiring dengan peningkatan konsumsi ini, kualitas daging telah menjadi prioritas dalam proses konsumsi.

Daging mengandung protein, lemak, air, dan mineral penting seperti besi, fosfor, dan vitamin B kompleks. Protein merupakan dasar dari semua jaringan yang aktif secara metabolismik dalam tubuh dan terdiri dari asam amino yang dapat diproduksi secara internal (non-esensial) dan yang harus diperoleh dari sumber eksternal (esensial), seperti yang dijelaskan oleh (Sydney Sheffield, 2024).

Sebagai sumber protein hewani, daging memainkan peran penting dalam memenuhi keperluan gizi rakyat, khususnya bagi anak kecil, ibu hamil, dan lansia. Peningkatan konsumsi daging menandakan peningkatan kesejahteraan ekonomi dan kesadaran gizi di masyarakat, mengingat daging adalah sebagian akar utama protein hewani yang biasanya dikonsumsi lebih banyak ketika pendapatan rakyat meningkat.

Daging ayam memainkan peran utama dalam pola konsumsi rumah tangga karena merupakan sumber protein hewani utama yang terjangkau dan mudah diperoleh. Melnurut (Nikmatul Khairiyah, 2023), lonjakan harga bahan pangan berbasis hewan dapat mengurangi tingkat konsumsi, menyebabkan rumah tangga mengonsumsi makanan kurang dari yang direkomendasikan. Situasi ini berpotensi menyebabkan kekurangan gizi yang berdampak negatif pada kesehatan dan kesejahteraan jangka panjang.

Daging ayam broiler adalah jenis ayam yang diciptakan dengan persilangan, dengan peningkatan gesit serta efisiensi tinggi dalam mengganti pakan menjadi daging. Ayam broiler merupakan hasil pengembangan genetis yang mampu menghasilkan daging dalam jumlah besar hanya dalam masa pemeliharaan yang singkat. Jenis ayam ini juga sangat mudah dijumpai di berbagai pusat penjualan. Berkat kombinasi efisiensi pertumbuhan dan ketersediaannya, broiler menjadi pilihan utama masyarakat sebagai sumber daging (Liur, 2020).

Daging ayam kampung adalah jenis ayam lokal yang umumnya dibudidayaikan di Indonesia dengan metode tradisional (semi-intensif), dan dagingnya dikenal luas oleh konsumen sebagai sumber protein hewani alternatif dengan nilai gizi dan rasa yang unik. Melnurut (A. N. N. Permadi, 2020) hasil ayam kampung yang dibudidayaikan dengan tradisional menunjukkan kontraproduktif, keterlambatan perkembangan, dan tingkat kematian yang besar. Ayam kampung yang diternakkan di daerah desa umumnya menghasilkan sekitar 30-40 telur per tahun.

Oleh karena itu, daging ayam kampung merupakan hasil dari pemotongan ayam kampung untuk dikonsumsi, dan memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari jenis ayam lain atau ayam potong.

Daging ayam broiler dan daging ayam kampung merupakan substitusi satu sama lain, karena keduanya memenuhi kebutuhan yang sama sebagai sumber utama protein hewani dalam konsumsi rumah tangga. . Ketika harga daging ayam broiler naik, sebagian pembeli akan bergeser membeli daging ayam kampung, dan sebaliknya. Menurut (Devi Andriyani, 2022), substitusi berarti jika suatu barang tidak tersedia, bisa disubstitusi oleh produk lain yang memberikan kegunaan atau peran yang sama.

Menurut (Uematsu, 2024), teori permintaan menjelaskan hubungan antara kesediaan dan kepasitas konsumen untuk melakukan pembelian barang atau jasa pada beragam tingkat harga, sementara teori penawaran menjelaskan kuantitas barang atau jasa yang penghasil bersedia dan mampu tawarkan dari bervariasi taraf harga. Permintaan menggambarkan berapa banyak suatu produk yang ingin serta sanggup dibeli oleh konsumen pada berbagai kisaran harga. Di sisi lain, penawaran mencerminkan jumlah barang yang siap dan mampu disediakan produsen untuk dijual.

Menurut (Wiwoho, 2021) dan diperkuat oleh (Rulianda Purnomo Wibowo, 2025), unsur yang berdampak pada permintaan meliputi harga, penghasilan, serta harga barang-barang lain. Beberapa faktor utama yang umumnya berdampak pada permintaan daging ayam adalah sebagai berikut:

- a. Harga Daging Ayam: Harga merupakan faktor kunci yang menentukan volume permintaan. Ketika harga daging ayam—baik ayam broiler maupun ayam kampung—naik, konsumen cenderung mengurangi pembelian mereka, dan sebaliknya.
- b. Pendapatan Konsumen: Tambahan tinggi pendapatan masyarakat, tambahan besar kemampuan masyarakat guna memperoleh produk protein hewani seperti daging ayam. Pendapatan memiliki korelasi positif dengan permintaan daging ayam.
- c. Preferensi dan Selera Konsumen: Pilihan konsumen antara ayam broiler dan ayam kampung sering dipengaruhi oleh rasa, tekstur daging, serta persepsi tentang nilai gizi dan keamanan. Konsumen yang menyukai rasa khas kampung, misalnya, akan tetap membelinya meskipun harganya lebih tinggi.

Selain itu, menurut (Mohammad Ezra, 2025), salah satu penentu perubahan jumlah daging ayam yang tersedia di pasar ialah naik-turunnya harga bibit ayam berusia sehari, pakan, dan harga jual, yang membuat peternak ayam di Indonesia kesulitan untuk

memaksimalkan keuntungan mereka. Ketersediaan tersebut juga dapat berubah akibat berbagai faktor lain, misalnya:

- a. Harga Pakan Ternak: Pakan merupakan komponen biaya terbesar dalam peternakan ayam. Kenaikan harga pakan meningkatkan biaya produksi, sehingga mengurangi jumlah ayam yang ditawarkan ke pasar.
- b. Harga DOC (*Day Old Chick*) atau Bibit Ayam: Kenaikan harga DOC atau bibit ayam, baik broiler maupun kampung, mengurangi minat peternak untuk memperbanyak populasi ternak, sehingga penawaran daging ayam di pasar berkurang.
- c. Teknologi dan Manajemen Produksi: Penerapan teknologi modern (seperti sistem kandang tertutup dan manajemen pakan otomatis) di samping itu, pengelolaan pemeliharaan yang dilakukan secara optimal mampu mendorong peningkatan hasil produksi ternak, mengurangi tingkat kematian ayam, dan meningkatkan pasokan daging ayam di pasar.

Menurut (Kobylińska, 2021) elastisitas harga menilai reaksi permintaan kepada peralihan harga. Analisis elastisitas harga komparatif bertujuan untuk mengukur dan membandingkan tingkat respons perubahan permintaan konsumen terhadap suatu produk ketika. Barang dengan elastisitas harga tinggi memperlihatkan bahwa konsumen sangat sensitif terhadap penyesuaian harga pada dua atau lebih barang lain mencerminkan bagaimana pembeli mengalihkan pilihan mereka di antara berbagai komoditas yang saling bersaing di pasar. Konsep ini membantu menjelaskan dinamika preferensi konsumen saat menghadapi alternatif barang yang memiliki hubungan substitusi atau saling mempengaruhi, sementara barang dengan elastisitas rendah menunjukkan permintaan yang relatif stabil meskipun harga berubah. Dalam konteks komoditas pangan, perbandingan elastisitas harga antara daging ayam broiler dan daging ayam kampung, misalnya, dapat menggambarkan preferensi konsumen dan potensi substitusi di pasar.

Sebagian proses yang digunakan guna membedah ikatan antara elastisitas harga daging ayam broiler dan daging ayam kampung dengan tingkat konsumsi rumah tangga adalah pendekatan regresi linier sederhana. Pendekatan ini diterapkan ketika terdapat satu variabel independen (harga) yang diduga memiliki hubungan linier dengan variabel dependen (konsumsi).

Menurut (Nathiya, 2023), analisis regresi yaitu salah satu cara yang sangat kerap dipakai dalam statistik. Tujuan utama analisis regresi adalah untuk menemukan model yang secara akurat menunjukkan keterkaitan atau keterhubungan di antara satu variabel dengan

variabel lain dalam suatu kajian atau analisis. Bentuk Persamaan pada Regresi linier sederhana adalah:

$$\hat{Y} = a + \beta X$$

Keterangan:

\hat{Y} = Menunjukkan nilai persamaan dari variabel Y (dependen/terikat) berdasarkan nilai tertentu dari variabel X (independen/bebas).

a = Nilai Intercept atau merupakan nilai konstanta yang menunjukkan \hat{Y} pada saat nilai variabel X sama dengan nol.

β = Menunjukkan slope atau merupakan perubahan rata-rata nilai \hat{Y} untuk setiap perubahan nilai variabel X.

X = Menunjukkan nilai tertentu dari variabel independen yang dipilih untuk menaksir nilai dari variabel dependen.

Dengan demikian, persamaan tersebut mampu dijelaskan bahwasanya setiap kenaikan variabel X sebanyak 1 poin akan meningkatkan nilai variabel Y sebanyak β poin.

Secara manual, nilai a dan β dalam model regresi linier sederhana dapat dihitung menggunakan rumus statistik berikut:

$$a = \bar{Y} - b\bar{X} \text{ dan}$$

$$\beta = \frac{n \cdot (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n \cdot (\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

Bentuk hipotesis untuk X1 dan X2 (Daging Ayam Broiler dan Daging Ayam Kampung) dalam uji regresi linier sederhana adalah:

H0:

$\beta = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara harga daging ayam broiler atau daging ayam kampung terhadap konsumsi.

H1:

- 1) $\beta > 0$, artinya terdapat pengaruh positif antara harga daging ayam broiler terhadap konsumsi.
- 2) $\beta < 0$, artinya terdapat pengaruh negatif antara harga daging ayam broiler terhadap konsumsi.
- 3) $\beta \neq 0$, artinya terdapat pengaruh antara harga daging ayam broiler terhadap konsumsi.

H2:

- 1) $\beta > 0$, artinya terdapat pengaruh positif antara harga daging ayam kampung terhadap konsumsi.

- 2) $\beta < 0$, artinya terdapat pengaruh negatif antara harga daging ayam kampung terhadap konsumsi.
- 3) $\beta \neq 0$, artinya terdapat pengaruh antara harga daging ayam kampung terhadap konsumsi.

3. METODE PENELITIAN

Riset ini dilakukan di pasar berlokasi di Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut. Pemilihan lokasi-lokasi ini didasarkan pada adanya sejumlah penjual daging ayam broiler dan ayam kampung dengan volume penjualan yang signifikan, yang bertindak sebagai penyedia data dalam pengumpulan informasi kuantitatif mengenai fluktuasi harga, baik kenaikan maupun penurunan, untuk kedua jenis daging ayam tersebut selama periode penelitian, yaitu dari Oktober hingga September 2025.

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber utamanya. Menurut (Ajayi, 2023), data primer merujuk pada informasi nyata dan khas yang diperoleh dengan terbuka oleh peneliti melalui berbagai sumber, misalnya observasi, penyelidikan, angket, riset kasus, atau wawancara, yang disesuaikan melalui kebutuhan riset. Bukti yang dikumpulkan mencakup fluktuasi harga dan volume permintaan daging ayam broiler dan daging ayam kampung, baik dari perspektif pedagang maupun konsumen.

Prosedur penelitian yang diterapkan yaitu metode asosiatif melalui strategi statistik deskriptif kualitatif, mengingat informasi yang diperoleh berupa angka namun dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan hubungan antara variabel. Teknik analisis yang dipakai dalam riset ini merupakan analisis regresi linier sederhana (*simple linear regression*). Menurut (Nurhaswinda, dkk, 2025), regresi linier adalah teknik analisis statistik yang menguji pola kaitan antara dua atau lebih variabel. Dalam praktik sehari-hari, banyak peristiwa dipengaruhi oleh lebih dari satu variabel, sehingga pendekatan regresi linier sederhana muncul sebagai solusi untuk persoalan tersebut.

Pada studi ini, responden dan pedagang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti jumlah penjualan harian, pengalaman berdagang, serta konsistensi penyediaan data harga selama periode penelitian. Pendekatan ini menggunakan purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap sesuai tujuan penelitian. Dengan menggunakan metode ini, data yang dikumpulkan dinilai lebih representatif terhadap dinamika jual beli daging ayam di pasar tradisional Tarogong Kidul. Penjelasan tambahan ini penting agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan menyampaikan ilustrasi yang sangat tepat mengenai situasi pasar yang sesungguhnya.

Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana arah keterkaitan antara dua variabel, apakah hubungan yang terjadi bersifat sejalan atau justru berlawanan. Selain itu, metode ini juga memungkinkan peneliti memperkirakan besaran variabel terikat dengan memanfaatkan informasi dari variabel bebas. Secara keseluruhan, regresi linier sederhana berfungsi sebagai alat untuk melakukan estimasi, meramalkan kecenderungan, serta menilai seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berlandaskan pengamatan serta wawancara yang dilakukan langsung di beberapa pasar tradisional di Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, ditemukan bahwa permintaan terhadap ayam broiler dan ayam kampung dipengaruhi oleh sejumlah faktor kunci, seperti tingkat pendapatan masyarakat, selera atau preferensi konsumen, dan harga yang dikenakan oleh pedagang. Ketiga faktor ini saling bersangkutan serta mempertunjukkan fungsi inferatif dalam mendirikan pola konsumsi masyarakat terhadap dua jenis daging ayam tersebut.

Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa harga daging ayam broiler cenderung berfluktuasi dalam kisaran sekitar Rp30.000 per kilogram hingga Rp42.000 per kilogram pada periode tertentu. Di sisi lain, harga daging ayam kampung mengalami kenaikan yang lebih signifikan, berkisar antara Rp55.000 per kilogram hingga Rp90.000 per kilogram, dengan persentase kenaikan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan ayam broiler.

Meskipun harga daging ayam dari kedua jenis tersebut telah naik, wawancara dengan konsumen menunjukkan bahwa sebagian besar orang tetap membeli daging ayam diyakini menjadi sumber protein hewani utama dalam konsumsi harian mereka. Namun, terdapat perbedaan yang mencolok dalam perilaku konsumsi antara kedua jenis ayam tersebut. Konsumen dengan pendapatan rendah hingga menengah cenderung memilih daging ayam broiler karena lebih terjangkau dan lebih mudah ditemukan di pasaran. Di sisi lain, konsumen yang mengutamakan rasa dan kualitas cenderung tetap memilih daging ayam kampung, meskipun harganya relatif lebih mahal.

Berdasarkan hasil ini, disarankan agar pemerintah daerah dan pelaku usaha memperhatikan stabilitas harga daging ayam, baik ayam broiler maupun ayam kampung, guna menjaga daya beli masyarakat dan menghindari fluktuasi harga yang dapat mempengaruhi konsumsi pakan ternak. Selanjutnya, penting dilaksanakan pendidikan terhadap penduduk perihal penting diversifikasi sumber protein hewani, sehingga ketika terjadi kenaikan harga pada salah satu komoditas, masyarakat masih memiliki alternatif

sumber protein yang seimbang secara nutrisi dan terjangkau secara ekonomi. Langkah-langkah ini diharapkan dapat menjaga ketahanan pangan bagi masyarakat sekaligus mendukung keberlanjutan usaha peternakan ayam di wilayah Garut.

Berdasarkan pengamatan langsung terhadap penjual daging ayam broiler, data mengenai pasokan dan permintaan daging ayam broiler diperoleh, sebagaimana tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Permintaan Daging Ayam Broiler.

Periode	P (Rp/Kg)	Q (Kg)
Okt-23, Minggu 1	40.000	728
Minggu 2	38.000	754
Minggu 3	42.000	722
Minggu 4	35.000	785

Hasil pengolahan data menggunakan perangkat lunak SPSS menunjukkan bahwa nilai R Square (R^2) mencapai 0.963, seperti tercantum dalam Tabel 2. Karena angka ini mendekati 1, dapat disimpulkan bahwa permintaan bersifat elastis. Artinya, fluktuasi harga daging ayam broiler dapat menjelaskan 96,3% perubahan dalam permintaan, sementara 3,7% sisanya terpengaruh akibat variabel berbeda terluar model yang dipakai. Selain itu, hal itu juga menunjukkan bahwa variabel harga berperan dalam memicu perubahan permintaan daging ayam broiler. Dari analisis ini, nilai R berjumlah 0.982 menunjukkan korelasi yang sangat kuat antara harga dan jumlah permintaan daging ayam broiler.

Tabel 2. Model Summary.

Model	R	R Square	Model Summary		Std. Error of the Estimate
			Adjusted R Square	,945	
1	,982 ^a	,963			6,731
a. Predictors: (Constant), Price					

Dari Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai F yang dihitung mencapai 52,708 dengan tingkat signifikansi 0,018. Karena nilai signifikansi ini lebih rendah dari ambang batas probabilitas ($0,018 < 0,05$), berhasil dituntaskan bahwasanya variabel harga (*Price*) mempunyai pengaruh yang signifikan atas jumlah barang yang diminta (*Quantity*).

Tabel 3. Model ANOVA.

Model	Sum of Squares	df	ANOVA ^a		
			Mean Square	F	Sig.
Regression	2388,133	1	2388,133	52,708	,018 ^b
1 Residual	90,617	2	45,308		
Total	2478,750	3			
a. Dependent Variable: Quantity					
b. Predictors: (Constant), Pricel					

Selanjutnya, Tabel 4 menyajikan hasil analisis koefisien regresi antara harga (X_1) dan jumlah (Y), yang menghasilkan persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Q_d = a + bP$$

$$Q_d = 1113,383 - 0,009P$$

Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% dalam harga (P) akan menyebabkan penurunan 0,009% dalam jumlah (Q) yang diminta.

Tabel 3. Model Coefficients.

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	B	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
		Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1113,383	50,543	22,028	,002
	Price	-,009	,001	-,982	-7,260 ,018
a. Dependent Variable: Quantity					

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai t sebesar -7,260 dengan tingkat signifikansi 0,018, yang lebih kecil dari 0,05 (0,018 < 0,05). Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, menunjukkan bahwa perubahan harga daging ayam broiler baik kenaikan maupun penurunan mempunyai pengaruh yang signifikan atas volume permintaan. Semakin besar harga daging ayam broiler, semakin rendah permintaan.

Sementara itu, analisis elastisitas harga untuk daging ayam kampung menunjukkan data harga serta permintaan dan penawaran yang tercatat dalam Tabel 5.

Tabel 4. Permintaan Daging Ayam Broiler.

Periode	P (Rp/Kg)	Q (Kg)
Okt-23, Minggu 1	46.000	554
Minggu 2	67.000	525
Minggu 3	63.000	538
Minggu 4	55.000	560

Berdasarkan pengolahan data menggunakan perangkat lunak SPSS, diperoleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,698 (Tabel 6). Nilai ini menunjukkan bahwasanya sekitar 69,8% variasi permintaan daging ayam kampung mampu diterangkan melalui variabel harga, sementara 30,2% sisanya dipengaruhi melalui faktor lainnya yang tidak tercantum dalam model penelitian. Meskipun nilai R^2 cukup tinggi, hubungan ini tidak elastis, karena pergantian harga tidak selalu disertai dengan pergantian permintaan yang signifikan. Selain itu, nilai R sebesar 0,836 menunjukkan korelasi yang kuat, tetapi tidak selalu secara statistik signifikan.

Tabel 5. Model Summary.

Model	Model Summary			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,836 ^a	,698	,547	10,659
a. Predictors: (Constant), Price				

Berdasarkan hasil uji ANOVA yang tercantum dalam Tabel 7, nilai F yang dihitung adalah 4.625 dengan tingkat signifikansi 0.164. Berhubung nilai signifikansi ini lebih besar dari tingkat probabilitas ($0.164 > 0.05$), mampu diputuskan bahwasanya harga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan ayam kampung.

Tabel 5. Model ANOVA.

Model	Sum of Squares	ANOVA ^a		F	Sig.
		df	Mean Square		
1	Regression	525,513	1	525,513	4,625 ,164 ^b
	Residua	227,237	2	113,618	
	Total	752,750	3		

a. Dependent Variable: Quantity
b. Predictors: (Constant), Price

Selain itu, Tabel 8 menunjukkan hasil analisis koefisien regresi antara harga (X_2) dan jumlah (Y), yang menghasilkan persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Qd = a + bP$$

$$Qd = 626,551 - 0,001$$

Ini berarti bahwa setiap kenaikan 1% dalam harga (P) akan menyebabkan penurunan 0,001% dalam jumlah (Q) yang diminta.

Tabel 6. Model Coefficients.

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	B	Std. Error	Standardized Coefficients	
1	(Constant)	626,551	38,637		16,216 ,004
	Price	-,001	,001		-,836 -2,151 ,164

a. Dependent Variable: Quantity

Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 8, diperoleh nilai t sebesar -2.151 melalui tahap signifikansi 0.164. Berhubung nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 (yaitu $0.164 > 0.05$), hipotesis nol (H_0) diterima, sedangkan hipotesis alternatif (H_2) ditolak. Temuan ini menerangkan bahwasanya fluktuasi harga ayam kampung tidak memiliki dampak signifikan terhadap volume permintaan. Dengan kata lain, baik kenaikan maupun penurunan harga tidak menyebabkan perubahan yang signifikan dalam permintaan.

Situasi ini kemungkinan disebabkan oleh fakta bahwa daging ayam kampung memiliki atribut produk yang berbeda dengan ayam broiler. Konsumen umumnya memilih ayam kampung tidak hanya berdasarkan harga, tetapi juga karena preferensi rasa, pola konsumsi tradisional, atau persepsi bahwa daging tersebut memiliki kualitas yang lebih

tinggi. Akibatnya, fluktuasi harga tidak secara langsung mempengaruhi keputusan pembelian mereka.

Temuan mengenai elastisitas harga daging ayam broiler yang bersifat elastis dan ayam kampung yang cenderung inelastis sejalan dengan teori permintaan yang menyatakan bahwa barang kebutuhan pokok dengan alternatif yang mudah dijangkau akan lebih sensitif terhadap perubahan harga. Dalam konteks ini, ayam broiler merupakan komoditas dengan tingkat keterjangkauan tinggi, mudah diperoleh, serta memiliki banyak substitusi di pasar, sehingga perubahan harga memengaruhi keputusan pembelian secara langsung. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian (Laurent Dhita, 2023), yang juga menemukan bahwa permintaan ayam broiler di pasar tradisional sangat dipengaruhi perubahan harga, sedangkan ayam kampung menunjukkan respons yang lebih kecil terhadap fluktuasi harga. Kesamaan temuan ini mengindikasikan adanya pola permintaan yang konsisten di berbagai daerah, termasuk Garut dan Cilegon, terutama pada segmen konsumen rumah tangga.

Selain itu, inelastisitas permintaan ayam kampung dapat dijelaskan lebih dalam melalui konsep barang preferensi atau barang berbasis nilai (*value-based goods*). Konsumen ayam kampung umumnya tidak menilai produk ini semata-mata dari segi harga; mereka mempertimbangkan faktor lain seperti keaslian rasa, tekstur daging, tingkat lemak yang lebih rendah, serta persepsi kualitas yang lebih tinggi dibandingkan ayam broiler. Dalam teori perilaku konsumen, produk semacam ini masuk kategori barang “niche”, yaitu barang yang dikonsumsi oleh kelompok dengan preferensi kuat dan kebiasaan konsumsi yang relatif stabil. Oleh sebab itu, meskipun terjadi kenaikan harga, konsumen tetap mempertahankan tingkat pembelian karena nilai utilitas yang dirasakan lebih tinggi daripada selisih harga yang harus dibayar. Kondisi ini menjelaskan mengapa hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara harga dan permintaan ayam kampung.

Temuan mengenai perbedaan elastisitas ini juga memberikan gambaran bahwa faktor non-harga, seperti budaya konsumsi, persepsi kesehatan, dan kebiasaan rumah tangga, memainkan peranan penting dalam menentukan pola permintaan daging ayam. Penelitian (Laurent Dhita, 2023) juga menekankan hal serupa, di mana preferensi rasa dan kualitas menjadi alasan utama kelompok masyarakat tertentu tetap memilih ayam kampung meskipun harganya lebih mahal. Konsistensi ini menunjukkan bahwa daya saing ayam kampung tidak bertumpu pada harga, tetapi pada atribut intrinsiknya. Oleh karena itu, kebijakan stabilisasi harga kemungkinan berdampak lebih besar pada pasar ayam broiler dibandingkan ayam kampung.

Dengan demikian, hasil penelitian ini bukan hanya menggambarkan hubungan matematis antara harga dan permintaan, tetapi juga memperlihatkan perbedaan perilaku konsumsi berdasarkan karakteristik barang dan segmentasi konsumen. Pemahaman ini menjadi penting bagi pemerintah daerah maupun pelaku usaha untuk merancang kebijakan yang lebih terarah, seperti penguatan rantai pasok broiler untuk menjaga stabilitas harga serta pengembangan sertifikasi kualitas bagi ayam kampung guna meningkatkan nilai tambah tanpa bergantung pada faktor harga.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berlandaskan perolehan riset yang dilaksanakan di Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, mengenai elastisitas harga daging ayam broiler dan daging ayam kampung, mampu disimpulkan bahwa harga memiliki dampak yang bervariasi terhadap tingkat permintaan kedua jenis daging tersebut. Analisis menggunakan perangkat lunak SPSS menunjukkan bahwa daging ayam broiler memiliki korelasi yang kuat antara harga dan volume permintaan. Nilai koefisien determinasi (R Square) yang tinggi menunjukkan bahwa fluktuasi harga dapat menjelaskan sebagian besar variasi dalam permintaan daging ayam broiler. Oleh karena itu, daging ayam broiler dikategorikan sebagai elastis terhadap harga, artinya ketika harga naik, permintaan cenderung turun, dan sebaliknya.

Sementara itu, analisis daging ayam kampung menunjukkan nilai R Square sebesar 0.698, namun hasil uji statistik menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_2) ditolak. Hal ini berarti perubahan harga tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap volume permintaan daging ayam kampung. Dengan kata lain, permintaan daging ayam kampung bersifat inelastis terhadap harga. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor selain harga, seperti preferensi konsumen terhadap rasa, pola konsumsi yang sudah tertanam, persepsi kualitas, serta zat nutrisi yang makin banyak disamakan dengan daging ayam broiler. Maka dari itu, permintaan daging ayam kampung cenderung tetap stabil, bahkan ketika harga berfluktuasi di pasar.

Secara keseluruhan, temuan studi ini menunjukkan perbedaan sensitivitas harga antara daging ayam broiler dan daging ayam kampung. Daging ayam broiler lebih responsif terhadap perubahan harga, sementara daging ayam kampung lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain harga.

Berdasarkan hasil ini, produsen dan pedagang disarankan untuk menyesuaikan strategi penetapan harga mereka, terutama untuk daging ayam broiler, yang memiliki permintaan yang sensitif terhadap fluktuasi harga. Pengendalian harga yang stabil dapat

membantu mempertahankan volume penjualan dan daya beli konsumen. Sementara itu, bagi pedagang daging ayam kampung, fokus pada peningkatan kualitas, promosi keunggulan produk, dan pemeliharaan kualitas serta rasa dapat menjadi pendekatan yang lebih efektif daripada bersaing berdasarkan harga.

Pemerintah dan pihak terkait perlu menerapkan pengawasan dan kebijakan untuk menstabilkan harga, terutama untuk daging ayam broiler yang bersifat elastis, guna mencegah fluktuasi harga di pasar. Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk menambahkan variabel tambahan seperti pendapatan rumah tangga, preferensi konsumen, dan harga substitusi, supaya memperoleh ilustrasi yang lebih lengkap tentang akibat yang berdampak pada permintaan daging ayam di wilayah penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Ajayi, V. O. (2023). A review on primary sources of data and secondary data. *Universal Journal of Arts, Humanities, Science and Technology Education Research*, 1–3.
- Aliu, F., & Krasniqi, A. (2020). Modeling the equilibrium price of the companies listed in the Prague Stock Exchange. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 68(4), 731–739. <https://doi.org/10.11118/actaun202068040731>
- Amalia, D. C., & Sari, L. S. (2025). Demand analysis of beef in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1–18.
- Andriyani, D., & Nurliza. (2022). Pengaruh permintaan dan harga barang substitusi terhadap pendapatan pedagang ikan bandeng di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 1–6. <https://doi.org/10.29103/jepu.v5i1.8163>
- Badan Pangan Nasional. (2024). *Laporan perkembangan harga pangan nasional*. Jakarta: Badan Pangan Nasional.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Laporan kinerja*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dessaint, O., Foucault, T., & Fresard, L. (2021). Does alternative data improve financial forecasting? The horizon effect. *Journal of Community Empowering and Services*, 1–65.
- Fadhlurrohman, I., & Ramadhan-Zahra, M. (2025). Diversifikasi enzim protease alami dalam pengempukan daging: Implikasi terhadap kualitas dan ketahanan pangan. *Jurnal Teknologi Pangan*, 1–8.
- Forgenie, D., & Kurniawan, N. (2023). Estimating household price and income elasticities for animal-derived sources of food using the QUAIDS model: The case of Jakarta, Indonesia. *Ilmu Pertanian*, 1–12.
- Khoiriyah, N., & Anwar, R. A. (2020). The analysis of demand for animal source food in Indonesia: Using Quadratic Almost Ideal Demand System. *Vilnius Gediminas Technical University (VILNIUS TECH)*, 1–14. <https://doi.org/10.3846/btp.2020.10563>
- Khoiriyah, N., & Fariyanti, A. (2023). Assessing the welfare effects of rising prices of animal-derived sources of food on urban households in Indonesia. *Asian Institute of*

Research: Economics and Business Quarterly Reviews, 1–15.
<https://doi.org/10.31014/aior.1992.06.01.495>

Kobylińska, J., & Biernacka, J. (2021). An analysis of the income and price elasticity of demand for housing in view of price dynamics on the residential property market. *Real Estate Management and Valuation*, 29(2), 97–110. <https://doi.org/10.2478/remav-2021-0032>

Laurent Dhita, A., & Sugiarto, A. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ayam broiler dan ayam kampung di pasar tradisional Kota Cilegon. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(1), 402–411. <https://doi.org/10.25157/ma.v10i1.12003>

Liur, I. J. (2020). Kualitas kimia dan mikrobiologis daging ayam broiler pada pasar tradisional Kota Ambon. *Journal of Biology and Applied Biology*, 3(2), 59–66. <https://doi.org/10.21580/ah.v3i2.6166>

Nathiya, P. A. (2023). Application of linear regression: Advantages, disadvantages, assumptions, and limitations. *International Journal of Statistics and Applied Mathematics*, 8(6), 133–137. <https://doi.org/10.22271/math.2023.v8.i6b.1463>

Nurhaswinda, et al. (2025). Analisis regresi linier sederhana dan penerapannya. *Jurnal Cahaya Nusantara*, 1–10.

Outlook Komoditas Peternakan Daging Ayam. (2024). *Outlook komoditas peternakan daging ayam*. Jakarta Selatan: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian.

Permadi, A. N. N., & E. K. (2020). Karakteristik morfometrik ayam kampung jantan dan betina di Desa Tirtomulyo Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 22(1), 11–20. <https://doi.org/10.25077/jpi.22.1.11-20.2020>

Sheffield, S., & McArthur, M. (2024). Nutritional importance of animal-sourced foods in a healthy diet. *Frontiers in Nutrition*, 11, 1424912. <https://doi.org/10.3389/fnut.2024.1424912>

Uematsu, H. (2024). Understanding the forces of supply and demand: The pillars of economics. *Journal of Economics and Economic Education Research*, 1–3.

Wibowo, R. P., & Prasetyo, D. P. (2025). How beef, chicken, and egg demand elasticities vary with income in Indonesia. *Jurnal Agrisep: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 24(1), 361–384. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.24.01.361-384>

Wiwoho, M. F. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat permintaan daging ayam broiler oleh rumah tangga di Kelurahan Semolowaru. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 137–150.